



Analisis Standar Etika Pendidik Dalam Pendidikan Islam; Prespektif Hukum Islam

Salsa Billa Fitriah¹ Nur Fitriatin

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ARTICLE INFO

Keywords:

Educator ethics;
Ethical standards of
educators;
Islamic law;

ABSTRACT

Educators have a heavy duty and responsibility, namely to form a generation with morality and morality, however, at this time many teachers have not lived up to their role as educators and immoral cases committed by an educator have emerged. Therefore, this article aims to analyze the ethical standards of educators in the perspective of Islamic law as a reference and increase the awareness of educators and the application of ethical principles in educational practices in real life. This research uses a literature approach or library research method. The standard of educators in the perspective of Islamic law emphasizes the importance of forgiveness, inviting goodness, and being fair and gentle with students. Values related to social, worship, creed, and morals are also very important for educators, such as fear and piety to Allah. And for a good and Islamic educator must have the characteristics possessed by the Prophet Muhammad SAW, namely the traits of siddiq (honest), amanah (trustworthy), tabligh (conveying), and fathanah (intelligent).

Keywords:

Etika pendidik;
Standar etika pendidik;
Hukum Islam;

Pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat yaitu untuk membentuk generasi yang berakhlak dan bermoral akan tetapi, pada saat ini banyak guru yang belum menghayati peran sebagai pendidik dan muncul kasus asusila yang dilakukan oleh seorang pendidik. Maka dari itu artikel ini bertujuan untuk menganalisis standar etika pendidik dalam perspektif hukum Islam sebagai acuan dan meningkatkan kesadaran pendidik serta penerapan prinsip-prinsip etika dalam praktik pendidikan di kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau metode library research. Standar pendidik perspektif hukum Islam menekankan pentingnya sikap pemaaf, mengajak kepada kebaikan, serta bersikap adil dan lemah lembut terhadap murid. Nilai-nilai yang terkait dengan sosial, ibadah, akidah, dan akhlak juga sangat penting bagi pendidik, seperti rasa takut dan takwa kepada Allah. Dan bagi seorang pendidik yang baik dan Islami wajib mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu sifat siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Salsa Billa Fitriah,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
Surabaya, Jawa Timur
Email: salsabillafitriah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang utuh, yaitu bukan memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga dalam kependidikan untuk mengembangkan karakter atau akhlak kepribadian peserta didik. Dalam kaitan ini, pendidik memegang peranan yang sangat penting. Pendidik adalah teladan yang harus mencontohkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan norma-norma dalam agama Islam (Asserraji, 2019; Jumatullailah et al., 2024). Seperti kata-kata bijak Ki Hajar Dewantara tentang pendidik, "Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangukarsa, tut wuri handayani". Kata bijak tersebut dapat ditafsirkan sebagai bahwa pendidik harus bertindak sebagai contoh ketika mereka berada di depan, membangun kolaborasi ketika mereka berada di tengah, dan memberikan dorongan ketika mereka berada di belakang (Farhan, 2018).

Dari pernyataan diatas sudah terlihat bahwa tugas dan amanah sebagai pendidik tidaklah ringan untuk mencetak generasi yang berakhlak dan bermoral. Akan tetapi nyatanya sampai saat ini masih banyak seorang guru atau pendidik yang belum menjiwai bagaimana kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai seorang guru atau pendidik. dan Seperti berita pada tahun 2024 kemarin tepatnya di Gorontalo terdapat seorang guru yang berbuat asusila dengan peserta didiknya yang masih di bawah umur dan videonya viral beredar di semua platform sosial media (Media, 2024). Selain itu juga kasus seperti ini sudah pernah diteliti oleh Laila Alda Suhaila beliau menganalisis kasus pada 2018 tentang tindakan asusila berupa kekerasan seksual guru terhadap muridnya, kasus ini berada di daerah Nias, Sumatra Utara (Suhaila, 2021). Dari kasus-kasus tersebut bisa diartikan nyatanya dalam kehidupan nyata pendidikan di era ini banyak media sosial yang membahas kasus tindakan kekerasan dan asusila yang diperbuat oleh seorang pendidik, seperti ada seorang pendidik yang melakukan kekerasan pada anak didiknya, guru yang melakukan perbuatan tidak senonoh bahkan seksual, guru yang tersangka dalam kasus penipuan, pembunuhan ataupun perkara-perkara lainnya yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik. Oleh sebab itu, standar etika pendidik dalam pendidikan Islam menjadi isu yang sangat relevan dan perlu dianalisis secara lebih mendalam (J. Mark Halstead, 2007; Sahin, 2018).

Mengapa perspektif hukum Islam? Karena prinsip syariah menjadi dasar etika seorang pendidik dengan menegaskan moral dan responsibilitas sosial. Hukum Islam juga dijadikan sebagai sistem dan tatanan hukum di negara kita ini Indonesia. Yang mana di negara ini mayoritas penduduknya beragama muslim. hukum Islam ini menata kehidupan dan perilaku seluruh umat Islam (Tahir & Handayani, 2018). menurut Zainudin Ali dua istilah kunci hukum Islam yakni syariah dan fikih (Ali, 2022). Alqur'an dan hadist merupakan sumber hukum Islam utama yang mana para ulama' menetapkan hukum Islam sesuai petunjuk yang ada dalam al-quran dan hadist (Ridwan et al., 2021). Imam al-Tirmidzi seorang imam besar menyampaikan dalam kajian hadist-hadits nabawi, yaitu seorang guru diharuskan mempunyai etika, yaitu seorang guru tulus dalam mengamalkan ilmunya, memiliki sifat rendah hati, bersifat terbuka dalam menyampaikan ilmunya, dan tidak membedakan-beda antar peserta didiknya. Pendidik diharapkan melaksanakan tugasnya secara integritas, jujur, dan adil. Dengan adanya aplikasi standar etika ini, maka kualitas pendidikan tidak hanya akan ditingkatkan, tetapi juga mewujudkan lingkungan belajar yang positif, di mana peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan sesuai syariat agama Islam (Nazili et al., 2021).

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis standar etika pendidik dalam pendidikan Islam dari perspektif hukum Islam. Penelitian ini penting karena masih banyak kasus pelanggaran etika pendidik yang dapat menurunkan kualitas pendidikan dan mencoreng nilai nilai Islam. Dan seringkali, etika guru dianggap sebatas aturan moral, bukan kewajiban hukum yang bisa berdampak pada tanggung jawab syar'i. Dengan menganalisis berbagai prinsip yang mendasari etika pendidikan dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan kesadaran pendidik muslim serta penerapan prinsip prinsip etika dalam praktik pendidikan sehari-hari sesuai apa yang sudah disyariatkan. selain itu penelitian ini juga memberikan perspektif baru bahwa etika pendidik dalam pendidikan Islam bukan hanya soal profesionalisme akan tetapi juga merupakan amanah dari keagamaan.

2. METODE

Pada penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alami (Fadli, 2021). Yang mana penelitian ini penting untuk diteliti karena adanya kasus pelanggaran etika pendidik yang berdampak pada kualitas pendidikan dan mencoretkan nilai-nilai moral Islam. Kami melakukan pengumpulan data atau informasi mengenai standar etika pendidik dalam pendidikan Islam kami menggunakan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Kami menggunakan pendekatan *library research* dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan etika pendidik dalam pendidikan Islam dari perspektif hukum Islam yang akan dibahas. Yang mana literatur yang kami ambil dari sumber beberapa buku, jurnal ilmiah, dan artikel terdahulu yang membahas tentang etika pendidik dalam pendidikan Islam dan hukum Islam yang kami anggap mendukung kajian yang kami bahas. Data yang sudah kami peroleh dari sumber-sumber tertulis ini akan kami analisis secara mendalam untuk memahami konsep, teori, dan temuan yang terkait dengan standar etika pendidik dalam pendidikan Islam dari perspektif hukum Islam yang akan kami analisis. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoretis yang komprehensif dan menyusun argumen yang kuat berdasarkan referensi yang teruji kredibilitasnya. Sumber-sumber yang dipilih telah melalui proses seleksi yang ketat, dengan kriteria kredibilitas dan relevansi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Haryono et al., 2024). Setelah mengumpulkan data dan telah kami analisis kami dapat menyajikan kesimpulan yang naratif supaya pembaca dapat lebih mudah memahami dan dapat menjawab kasus yang ada dan jadi pijakan baru mengenai standar etika pendidik dalam pendidikan Islam dari perspektif hukum Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kosep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam

Untuk benar-benar memahami etika pendidik, kita harus memahami apa artinya pendidik dan etika. Etika adalah suatu norma dan nilai-nilai yang harus masyarakat gunakan untuk menentukan bagaimana seharusnya seseorang menjalani kehidupan mereka. Istilah "etika" yang asalnya dari kata "ethos", bermakna adat istiadat atau kebiasaan, dan "etika" sendiri berarti suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia untuk menentukan nilai-nilai dari perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Etika banyak berperan sebagai seseorang yang memiliki gagasan terhadap tingkah laku manusia karena etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap. Selain itu, etika bersifat relatif dan fleksibel seiring dengan perkembangan zaman (Syamsul A'dlom, 2021).

W.J.S. Poerwardarminta menyatakan bahwa "pendidik" merupakan seseorang yang memelihara atau mendidik kecerdasan pikiran dan etika. Dengan dikatakan definisi mendidik berarti seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, melatih, dan memelihara peserta didiknya untuk menjadikannya berpengetahuan, bermoral dan cerdas dalam intelektualnya. Jadi, guru tidak hanya memiliki tugas memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya akan tetapi guru harus menjadikan anak didiknya dewasa, bertanggung jawab dan cerdas dalam intelektual, emosional dan spiritual (Windi Alya Ramadhani et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam, kata pendidik Menurut Ahmad Tafsir, pendidik diartikan dengan seseorang yang dibebani tanggung jawab pada perkembangan anak didiknya. Yang mana tugas tersebut dilaksanakan dengan mengembangkan seluruh potensi cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki oleh anak didik (Meinura, 2022). Abuddin Nata berkata, bahwa dalam Al Quran pendidik memiliki beberapa istilah yang bermacam-macam. Diantaranya diidentikan dari bahasa arab dengan istilah *ulama*, *al-Rasikhuna fi al-Ilm*, *ahl-Dzikr*, *al-Mudzakki*, *Ulul al-bab*, *muwa'idz al waidzin*, *ulin nuha*. Dianggap memiliki hubungan yang signifikan dengan pekerjaan pendidik (Nata, 2016). Salah satu bagian terpenting dari sistem pendidikan adalah pendidik. Ia dianggap sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Pendidik bertanggung jawab untuk mengarahkan dan menuntun mobil, seperti pengemudi. Pendidik bertindak sebagai pengemudi dan pengatur laju mobil pendidikan. Jadi tidak mengherankan jika pendidik

dihormati sejak lama di negara-negara Timur. Misalnya, di India, pendidik dianggap sebagai orang yang sakti dan suci. Di Jepang, guru disebut *sensei*, yang berarti lebih tua (Farhan, 2018).

Guru atau pendidik memiliki istilah yang sangat banyak yang seringkali digunakan untuk menyebutnya dalam pendidikan Islam. Mulai dari *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, dan *Mursyid*. Dan dari kelima istilah ini berbeda tempat dan penggunaan penyebutannya. Berikut penjelasan ke-Lima istilah tersebut yaitu:

1. *Murabbi* artinya individu yang bertanggung jawab untuk menciptakan, memelihara, mengatur, mengurus, dan memperbaiki kondisi peserta didik sehingga mereka dapat memaksimalkan potensinya. Orang yang bertugas sebagai *murabbi* biasanya disebut *ustad*.
2. *Mu'allim* adalah individu yang mempunyai pengetahuan yang luas dan memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan, memberikan instruksi, atau mentransfer pengetahuannya kepada murid-muridnya sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka.
3. *Mu'addib* adalah seseorang yang mempunyai disiplin tinggi dalam bekerja yang berdasarkan dengan moral, etika dan sikap yang sopan dan santun dan mampu menumbuhkannya terhadap peserta didik melalui keteladanan dalam kehidupannya.
4. *Mudarris* artinya individu yang mempunyai level kecerdasan yang unggul dan berupaya untuk membantu menghilangkan kebodohan pada peserta didik dengan cara melatih pikiran mereka menggunakan proses pembelajaran, sehingga anak didik memperoleh keterampilan dan kecerdasan intelektual.
5. *Mursyid* berarti seseorang yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi, taat dalam menjalankan ibadah, dan berakhlak mulia. Kemudian, melalui kegiatan pendidikan, mereka berusaha mendorong siswa untuk mengikuti kepribadiannya (Anam & Amri, 2020).

Dengan pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa konsep etika pendidik adalah prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang harus dimiliki dan diterapkan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru atau pembimbing. Etika pendidik berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan peserta didik, menyampaikan ilmu, serta menjalani perannya dengan tanggung jawab dan integritas. Konsep ini mencakup berbagai aspek moral dan profesional yang mengatur perilaku pendidik dalam upaya memberikan pendidikan yang berkualitas, bermakna, dan berdampak positif bagi perkembangan siswa secara intelektual, emosional, dan spiritual.

B. Standar Etika Pendidik Dalam Perspektif Hukum Islam

Menurut Harun Nasution hukum Islam adalah gabungan dari dua kata yaitu hukum dan Islam. Menurut beliau hukum Islam adalah hukum yang berasal dari Allah SWT dan dilengkapi dengan sunah nabi Muhammad SAW yang mengatur cara hidup manusia untuk memenuhi syarat patut dan taat kepada Allah dan untuk menyelamatkan serta menciptakan kedamaian hidup manusia (Gunawan, 2018; Hidayat, 2015). Hukum Islam secara umum memiliki dua sumber hukum yaitu: sumber hukum yang bersifat *naqly* dan *aqly*. Sumber hukum *naqly* adalah al-quran dan hadist sedangkan sumber hukum *aqly* adalah sumber hukum yang diperoleh dari pemikiran manusia (Shomad, 2017). Standar etika pendidik dalam perspektif hukum Islam dari Al-Qur'an dan Hadis maupun dari sumber pemikiran manusia yang berusaha menetapkan hukum adalah seperangkat prinsip moral dan akhlak yang harus dipatuhi oleh seorang pendidik (guru) dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar, berdasarkan ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini mencakup bagaimana seorang pendidik seharusnya bersikap, berperilaku, dan menjalankan tanggung jawabnya dalam mengajar ilmu pengetahuan serta membentuk karakter murid, baik dari aspek spiritual, emosional, maupun intelektual.

Ibnu Jama'ah dan Imam Ghazali berpendapat, bahwa etika seorang pendidik terdiri dari tiga kategori: 1. Etika tentang diri sendiri, seperti: (1) mempunyai sifat agamis yang baik, yang mencakup tunduk dan patuh pada hukum Allah dalam perkataan dan tindakan, dari yang harus dilakukan hingga yang dianjurkan; secara teratur membaca al-

Qur'an dan mengucapkan dzikir, baik dengan diucapkan didalam hati maupun lisan; mempertahankan kehormatan Nabi Muhammad; dan mempertahankan tindakan lahiriahnya. (2) mempunyai sifat yang baik, seperti *khusyu'tawadlu'*, *qanaah*, *zuhud*, dan kekuatan serta keinginan yang kuat. 2. Etika tentang perilaku kepada siswanya terdiri dari (1) memiliki sifat *adabiyah* yang berkaitan dengan akhlak yang mulia; (2) mempunyai sifat-sifat yang tidak menyulitkan, menarik dan bermanfaat (3) etika pada proses pembelajaran terdiri dari (1) sifat yang tidak menyulitkan, menarik, dan bermanfaat (2) dalam proses pembelajaran guru menggunakan seni sehingga siswa tidak bosan (Anam & Amri, 2020).

Selain itu Mahmud Yunus mengatakan bahwa guru diharuskan mempunyai sifat-sifat berikut, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir: 1) Menghargai siswanya dan memperlakukan serta menganggap mereka seperti anak kandungnya; 2) Dia harus membimbing siswanya, seperti melarang mereka mencapai tingkat tertentu sebelum mereka memiliki hak untuk mencapainya; dan 3) Hendaknya selalu mengingatkan bahwa menuntut ilmu semata-mata untuk mendekatkan diri dan melaksanakan perintah kepada Tuhan, bukan belajar untuk meningkatkan diri sendiri. 4) tidak boleh merendahkan materi yang tidak diajarkannya; 5) selain menerima apa yang guru ajarkan seorang murid juga diharuskan untuk berfikir dan berjihad dengan apa yang disampaikan oleh guru 6) harus mengamalkan pengetahuannya, bukan hanya berbicara tentangnya; dan 7) guru harus memperlakukan semua siswanya dengan adil, tidak peduli dengan semua yang buruk- buruk daripada mereka (Khadijah, 2019).

Dari beberapa tafsir seperti: Tafsir Al-Misbah, Tafsir Kemenag, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir dan dalam Surat Al-Araf Ayat 199, ada beberapa nilai atau indikator yang berkaitan dengan etika pendidik, seperti "Pemaaf, menyuruh kepada kebaikan, dan berpaling dari orang yang bodoh." Ada beberapa orang yang menganggap meminta maaf itu mudah, tetapi tidak semua orang bisa memaafkan kesalahan orang lain. Ada kebenarannya. Memaafkan memang bukan sesuatu yang mudah. Namun, perlu diingat bahwa bersifat tidak memaafkan akan menimbulkan banyak dendam dalam hati kita, dan akan lebih sulit untuk melupakan perbuatan salah orang lain kepada kita. Orang yang mampu memberi maaf kepada orang lain disebut pemaaf. Sikap pemaaf berarti memaafkan kesalahan orang lain tanpa benci atau memiliki dendam. Sikap pemaaf dikenal sebagai *al-afw* dalam bahasa arab yang juga berarti bertambah (berlebih), penghapusan, pengampunan, atau anugerah. Yang kedua menyuruh kepada kebaikan, *Amar ma'ruf nahi munkar*, atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, adalah perintah untuk seluruh umat Islam, baik secara individu maupun kolektif. Perintah ini merupakan rujukan utama dalam menyebarkan misi dan dakwah Islam untuk mencapai kesejahteraan. Namun, penting untuk dicatat bahwa, meskipun perintah amar ma'ruf nahi munkar telah tersebar luas dan dikenal di kalangan orang Islam, kemungkaran masih sering dilakukan oleh sebagian orang (Wahidah & Mukhtar, 2024).

Dalam Surat Abasya Allah mengingatkan dan memberi tegoran terhadap etika seorang pendidik pada orang yang akan dididiknya, kesimpulan dari kandungan surat abasya yakni: Pertama, nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat; kedua, nilai-nilai yang berkaitan dengan ibadah; ketiga, nilai-nilai yang terkait dengan akidah; dan keempat, nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak. Dengan demikian, seorang guru harus berlaku adil kepada siswanya dalam urusan pendidikan, mengarahkan siswanya dengan penuh kasih sayang, dan memberi mereka teguran dengan bahasa yang sopan dan lembut. Selain itu, seorang guru wajib menanamkan nilai-nilai berikut dalam pendidikan yang berkaitan dengan ibadah: seorang guru harus taqwa kepada Allah SWT, dan siswanya harus belajar bersyukur kepada-Nya, membimbing siswa agar siap menjadi seorang pemimpin, mendidik mereka untuk berakhlakul karimah, dan membawa mereka ke kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pendidikan akhlak, seorang guru harus berpegang pada prinsip-prinsip berikut: tidak boleh memiliki pandangan buruk tentang orang lain, memberi penghargaan yang sama kepada siswanya, dan bertindak dengan hati-hati dan cermat.

Dari penjelasan diatas Kandungan pada surah "Abasya" tentang etika seorang pendidik terbagi menjadi dua: pendidik harus mempunyai sifat *diniyah* yang baik, dan mereka harus tunduk pada hukum Allah SWT dalam perkataan dan perilaku mereka. Pendidik memiliki sifat akhlak yang mulia, dan mereka harus memelihara dan berhias diri berhias, *khusyu'*, rendah hati, lemah lembut, menerima apa adanya, *zuhud*, memiliki kekuatan dan keinginan yang kuat untuk belajar (Lubis, 2020).

C. Relevansi Hukum Islam dalam Implementasi Standar Etika Pendidik

Menurut Ibnu Sahnun dalam kitabnya *Adabul Muallimi Nabi Muhammad saw* adalah contoh nyata seorang pendidik yang religi dan Islami sesuai Alquran dan Hadis. Membangun seorang guru muslim yang berakhlak mulia, berperilaku religi, berpikir, dan bertindak secara Qur'ani adalah tujuan untuk menerapkan kepribadian yang dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagai pedoman dalam kode etik. Sehingga Rasulullah saw menjadi contoh yang nyata bagi seorang guru Islam. Ajaran Rasulullah saw dapat ditemukan dalam kode etik guru (Saparina & Pratama, 2023).

Guru atau seorang yang akan menjadi guru juga wajib memiliki sifat nabi seperti siddiq, amanah, tabligh, dan fathana (Hartati & Hidayat, 2021). Yang mana menjadi kode etik yang mencul dari pandangan Rasulullah SAW dan relevan dengan kepribadian yang dimilikinya meliputi: Pertama, berbicara dengan benar dan dengan cara yang tepat. Rasulullah memiliki sifat siddiq, yang berarti benar, sebagai seorang guru, yang merupakan dasar dari kode etik yang harus diikuti oleh seorang pendidik. Ibnu Mas'ud, berriwayat bahwa Rasulullah saw bersabda: *"berlaku jujurilah kalian karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan dan keikan akan mengantarkan kepada surga"*. Seorang pendidik harus bisa mengatakan kebenaran yang akurat terhadap siswanya. Dalam situasi ini, guru harus berbicara dengan jujur, amanah, dan apa adanya. Selain itu, pembuktian melalui perbuatan diperlukan untuk menjadi benar. Seorang guru sangat penting untuk memiliki keselarasan antara perbuatan dan perkataan.

Penting bagi pendidik untuk menjadikan setiap perkataannya dan tindakannya sebagai contoh bagi siswanya karena, sejatinya, siswa akan lebih cepat memahami dan meniru apa yang dilihatnya daripada apa yang didengarnya. Oleh sebab itu, keberhasilan guru dalam menyampaikan materinya juga harus didukung oleh tindakan.

Selanjutnya, adil. Berperilaku adil adalah etika dan akhlak yang harus dipunyai oleh seorang pendidik. Adil bukan diartikan dengan sama rata, tetapi berarti sesuai dengan posisinya. Rasulullah saw mencontohkan keadilan dan menerapkannya. Terdapat dalam hadis Muslim No 1872, Rasulullah saw bersabda: *"sesungguhnya orang yang berlaku adil di dunia berada di atas mimbar-mimbar mutiara pada hari kiamat di hadapan Allah yang Maha Pengasih karena keadilan yang mereka lakukan di dunia"*. Hadis di atas menjelaskan seorang guru harus menerapkan perilaku adil dengan benar. Jika ada keadilan, tujuan pendidikan akan tercapai. Jika tidak ada keadilan, guru akan menciptakan sekat antara mereka dan siswa mereka, yang menyebabkan banyak masalah baru dan menghambat proses belajar.

Ketiga, berbudi luhur. Salah satu orang yang paling mulia adalah Nabi Muhammad. Beliau memiliki moral yang luar biasa sebagai orang biasa. Dia menggunakan akhlak mulia untuk berdakwah dan pengajarannya. Pembelajaran dan materi yang diberikan oleh seorang guru yang bermoral sangat cocok untuk diterima dan diterapkan oleh siswa. Rasulullah saw mempunyai hati dengan penuh kasih sayang, penyabar, lembut, dan penyabar. Selain itu, prinsip moral yang harus menjadi dasar kode etik seorang guru adalah tawadhu.

Keempatnya adalah amanah, tabligh, dan fathanah. Rasulullah saw diutus oleh Allah sebagai penyeru dan suri tauladan. Rasulullah saw bertanggung jawab sebagai penyampai ilmu dan firman Allah. Amanah adalah kepercayaan. Seorang guru harus dapat melihat dirinya sebagai orang yang amanah terhadap pekerjaannya, siswanya, dan keberlangsungan hidupnya. Sifat ini dapat dikaitkan dengan potensi sosial, yang mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersimpati dengan orang lain yang seorang guru diharuskan untuk memilikinya. Nabi Muhammad juga dikenal sebagai seorang yang tabligh. Beliau selalu menyampaikan apa yang benar dan menyampaikan pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT tanpa menyembunyikan apa pun. Maka daripada itu sudah seharusnya Seorang guru harus memiliki sifat tabligh atau menyampaikan saat mengajar. Penyampaian informasi harus akurat (Pane & Nailatsani, 2022)

4. CONCLUSION

Standar etika pendidik adalah kumpulan standar prinsip dan nilai moral yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru atau pembimbing. Seorang pendidik muslim diharamkan untuk berbuat yang tidak sesuai dengan kode etik dan nilai-nilai moral dalam Islam, karena tidak hanya berdampak dengan kualitas pendidikan tetapi juga bisa mencoreng nilai-nilai moral syariah Islam. seorang pendidik muslim dituntut untuk memenuhi Standar pendidik prespektif hukum Islam yang mana menekankan pentingnya sikap pemaaf, mengajak kepada kebaikan, serta bersikap adil dan lemah lembut terhadap murid. Nilai-nilai yang terkait dengan sosial, ibadah, akidah, dan akhlak juga sangat penting bagi pendidik, seperti rasa takut dan takwa kepada Allah, membimbing murid dengan kasih sayang, serta membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlakul karimah. Dan bagi seorang pendidik yang baik dan Islami yang wajib mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh rasulullah Nabi Muhammad SAW, yaitu siddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas). Karena rasulullahlah sebaik-baik contoh nyata bagi seorang guru atau pendidik yang bersifat Islami sesuai Alquran dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2022). *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Anam, K., & Amri, A. (2020). Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 86–94.
- Asserraji, R. (2019). *Attitudes with Respect to the Teacher as a Role Model to Students in the Classroom in Morocco* (SSRN Scholarly Paper 3521882). Social Science Research Network. <https://papers.ssrn.com/abstract=3521882>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Farhan, Moh. (2018). FORMULASI KODE ETIK PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2424>
- Gunawan, H. (2018). KARAKTERISTIK HUKUM ISLAM. 4. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/almaqasid/article/viewFile/1429/1162>
- Hartati, U., & Hidayat, B. (2021). KAJIAN ETIKA GURU UNTUK MENJUNJUNG VISI PROFETIK PROFESIONAL: ANALISIS PEMIKIRAN IMAM NAWAWI. *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO*, 6(2), 196. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1815>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., & ... (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An* <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>
- Hidayat, M. H. (2015). HARUN NASUTION DAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i1.636>
- J. Mark Halstead. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Jumatullailah, S. N., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Literature Study: Analysis the Role of Teachers as Models in Strengthening Character in Primary School Learners. *At-Taqqaddum*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/at.v16i2.21138>
- Khadijah, I. (2019). Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30653/003.201951.60>

- Lubis, S. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/edutech.v6i1.4391>
- Media, K. C. (2024, September 26). *Guru dan Murid Berbuat Asusila di Gorontalo, Ini Penjelasan Lengkap Kapolres*. KOMPAS.com. <https://video.kompas.com/watch/1709840/guru-dan-murid-berbuat-asusila-di-gorontalo-ini-penjelasan-lengkap-kapolres>
- Meinura, E. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(03), Article 03. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.259>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nazili, M. A. H., Khojir, K., & Romainur, R. (2021). Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam (Analisis Kitab Manhaj As-Sawi Syarah Usul Thariqah As-Saadah Al-Ba'alawi Karya Habib Zain Bin Smith). *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–38. <https://doi.org/10.21093/bjie.v1i1.3146>
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). KODE ETIK GURU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM. *FORUM PAEDAGOGIK*, 13(1), 24–38. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3522>
- Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA: Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 28–41. <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.404>
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Saparina, S., & Pratama, A. I. (2023). Kode Etik Guru Dalam Perspektif Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adabul Al-Muallimien). *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 37–42. <https://doi.org/10.56854/sasana.v1i2.140>
- Shomad, A. (2017). *Hukum islam: Penormaan prinsip syariah dalam hukum indonesia*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qfpDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=hukum+islam+penormaan&ots=k19mACjpfh&sig=m7Cy13C2KyExq769u16P0lkgKpg>
- Suhaila, L. A. (2021). Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/jpp.v39i1.34049>
- Syamsul A'dlom, Y. B. (2021). Etika Guru Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 265–280. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.108>
- Tahir, P., & Handayani, D. (2018). *Hukum Islam*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=aOztDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=hukum+islam&ots=x7O1HeUTwL&sig=qlCmK99n3eCRLhLe_sfmBop2N_M
- Wahidah, E. Y., & Mukhtar, A. M. (2024). Etika Pendidik Dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 2(2), 29–37. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.556>
- Windi Alya Ramadhani, Nina Novita, Amanda Putri Sari, Shafa Fakhlefi, & Wismanto Wismanto. (2024). Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 01–16. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1073>